

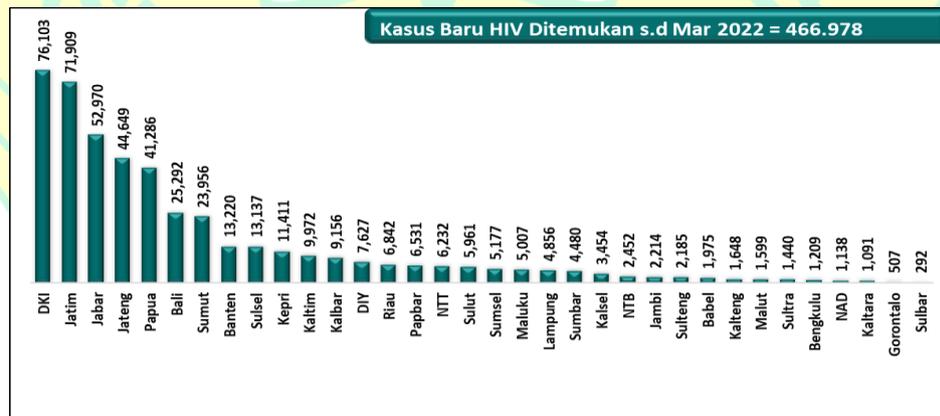
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Virus yang dikenal sebagai HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah Virus yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh seseorang. Jika tidak segera ditangani, infeksi virus HIV akan berkembang menjadi kondisi yang lebih berbahaya bagi tubuh, istilah "AIDS" (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) mengacu pada hal ini. Salah satu tantangan utama yang dihadapi masalah Kesehatan di Indonesia saat ini adalah HIV/AIDS. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan tahunan Indonesia yang cukup besar dalam jumlah kasus penyakit HIV/AIDS.

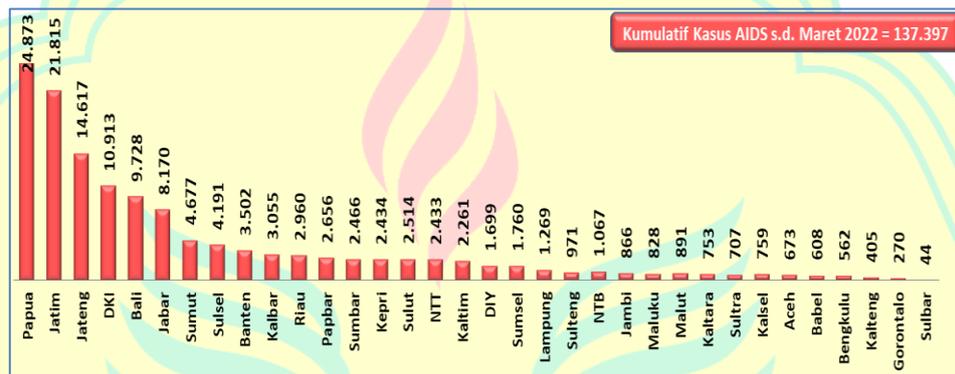
Menurut data Kementerian Kesehatan tahun 2022, ada peningkatan yang signifikan dalam diagnosis HIV antara tahun 2010 hingga 2022. Statistik menunjukkan bahwa total 446.978 kasus HIV terdaftar hingga Maret 2022. Lima provinsi dengan konsentrasi kasus HIV terbesar adalah DKI Jakarta, yang berada di urutan pertama dengan 76.103 kasus, Jawa Timur, yang berada di urutan kedua dengan 71.909 kasus, Jawa Barat, yang berada di urutan ketiga dengan 52.970 kasus, Jawa Tengah, yang berada di urutan keempat dengan 44.649 kasus, dan Papua, yang berada di urutan kelima dengan 41.286 kasus.



Gambar 1. 1 Kasus HIV/AIDS 2010 s.d Maret 2022

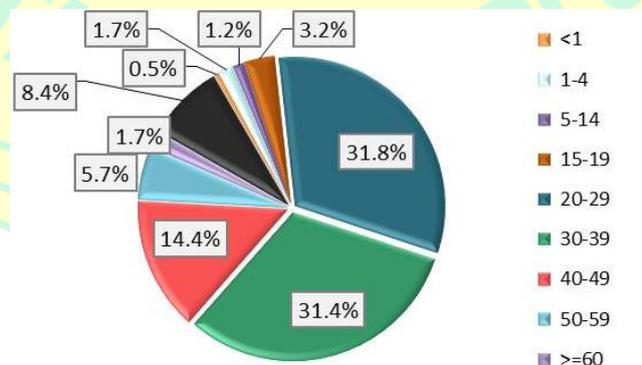
(Sumber Data: Sistem Informasi HIV/AIDS, Kementerian Kesehatan 2022)

Sedangkan 5 provinsi dengan jumlah kasus AIDS tercatat dari tertinggi ke terendah, dimulai dengan Papua di tempat pertama dengan 24.873 kasus, diikuti oleh Jawa Timur di tempat kedua dengan 21.815 kasus, Jawa Tengah di tempat ketiga dengan 14.617 kasus, DKI Jakarta di tempat keempat dengan 10.913 kasus, dan Bali di tempat kelima dengan 9.728 kasus.



Gambar 1. 2 Jumlah Kumulatif Kasus AIDS 2010 s.d Maret 2022
(Sumber Data: Sistem Informasi HIV/AIDS, Kementerian Kesehatan 2022)

Mayoritas Pasien HIV/AIDS terpapar pada usia muda, menurut Kementerian Kesehatan tahun 2022 pasien HIV/AIDS antara usia 20 – 29 tahun merupakan kelompok usia dengan persentase tertinggi sebesar 31,8%. Hal ini menandakan bahwa mayoritas penderita AIDS di Indonesia diderita oleh usia dewasa awal yang berusia antara 20 hingga 29 tahun.



Gambar 1. 3 Data persebaran usia penderita HIV/AIDS
(Sumber Data: Sistem Informasi HIV/AIDS, Kementerian Kesehatan 2022)

Di wilayah Provinsi DKI Jakarta, khususnya Kota Jakarta Utara berdasarkan hasil temuan peneliti yang mengikuti kegiatan SeHati (Strategi Hilang Tautkan Kembali) di RSUD Koja Jakarta Utara bersama Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dalam dukungan advokasi untuk orang dengan HIV di Indonesia bernama Jaringan Indonesia Positif. Hasil dari temuan dari kegiatan tersebut bahwa sebanyak 143 pasien aktif dan sebagian besar pasien adalah remaja yang terdapat di RSUD Koja Jakarta Utara, dalam hal ini kecamatan Koja menjadi wilayah yang memiliki jumlah pasien HIV/AIDS tertinggi termasuk pada wilayah kelurahan Tugu Utara yang merupakan bagian dari kecamatan Koja.

Strategi pencegahan diperlukan untuk menurunkan tingkat penularan HIV/ AIDS, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mempublikasikan secara luas konsep ABCDE, yang merupakan metode pencegahan penularan HIV, yaitu :

1. *Abstinence*, yaitu menghindari seks bagi mereka yang belum menikah
2. *Be Faithful*, yaitu setia kepada satu pasangan seksual saja (tidak ada pasangan lain)
3. *Condom*, yaitu gunakan kondom untuk mencegah penularan HIV selama kontak seksual
4. *Drug no*, yaitu tidak memakai narkoba, psikotropika dan zat adiktif terkhusus yang menggunakan media jarum suntik secara bergantian dalam penerapannya
5. *Education*, yaitu memberikan edukasi dan informasi yang tepat tentang HIV, bagaimana penyebarannya, bagaimana mencegahnya dan bagaimana mengobatinya.¹

Salah satu bentuk tindakan Pendidikan Masyarakat yang dapat dilakukan untuk mengedukasi masyarakat adalah melalui kegiatan penyuluhan. Hal ini didasarkan pada pendekatan preventif yang disebutkan

¹ Priyo Sasmito, *Penyuluhan Kepada Masyarakat (PKM) Siswa- Siswi SMK AL-Amanah tentang Kegawatdaruratan HIV/AIDS* (Tangerang: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2023) Hal 904

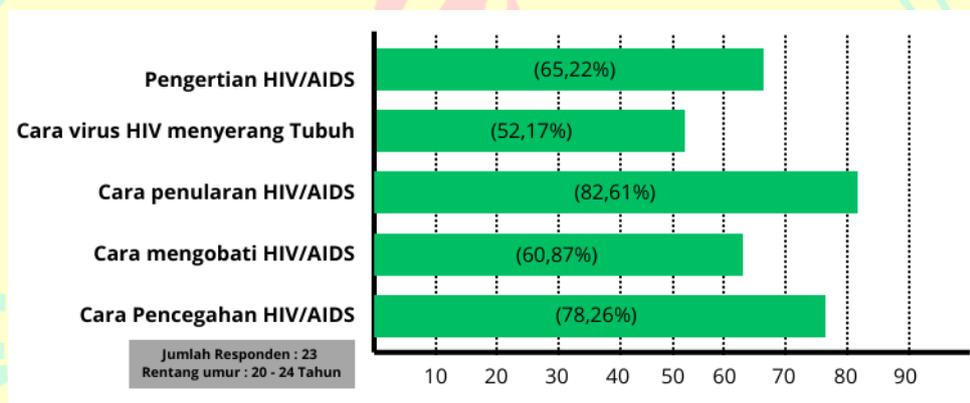
dalam poin terakhir, yaitu memberikan edukasi dan informasi tentang HIV, cara penyebarannya, cara mencegahnya dan cara mengobatinya.

Pengertian penyuluhan menurut suhardjo adalah suatu tindakan yang digunakan dalam upaya mengubah perilaku manusia, terdiri dari serangkaian tindakan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah dengan keterlibatan aktif individu kelompok, atau komunitas, untuk mengatasi masalah di masyarakat dengan mempertahankan nilai – nilai sosial, ekonomi dan budaya setempat.² Penyuluhan merupakan suatu cara untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap bahaya dari virus HIV/AIDS. Dengan dimiliki pemahaman yang benar akan mendorong kesadaran masyarakat, sehingga diharapkan masyarakat mampu mengambil tindakan yang sesuai guna mencegah penularan virus HIV/AIDS.

Berdasarkan pernyataan Kementerian Kesehatan tahun 2022 dan temuan peneliti yang mengikuti kegiatan SeHati (Strategi Hilang Tautkan Kembali) di RSUD Koja Jakarta Utara bersama lembaga Jaringan Indonesia Positif. Disimpulkan bahwa sebagian besar penderita HIV/AIDS dialami oleh remaja sehingga diperlukannya penyuluhan pada remaja untuk membangun kesadaran dalam meningkatkan pengetahuan virus HIV/AIDS sebagai bentuk pencegahan penularan virus HIV/AIDS. Dalam hal ini peneliti memilih Karang Taruna sebagai sasaran dalam penyuluhan di lingkungan kelurahan Tugu Utara dikarenakan Karang Taruna memiliki urgensi yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS di masyarakat. Perlu diketahui bahwa salah satu tugas adanya Karang Taruna adalah untuk penanganan masalah kenakalan remaja. Selain itu, Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan tingkat kelurahan yang memiliki potensi besar untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya HIV/AIDS.

² Victor Trismanjaya, dkk. *Promosi Kesehatan Masyarakat* (Medan: Yayasan Kita menulis, 2020) Hal

Peneliti juga melakukan pra riset mengenai pengetahuan HIV dasar dengan mengirimkan kuesioner melalui *Google Form* yang di kirimkan melalui grup *whatsapp* Karang Taruna RW. 01 Kelurahan Tugu Utara . Diketahui 15 dari 23 orang tidak mengetahui apa itu HIV/AIDS, 12 dari 23 orang tidak mengetahui bagaimana cara virus HIV membuat penderita sakit, 19 dari 23 orang tidak mengetahui cara penularan virus HIV, 14 dari 23 orang tidak mengetahui cara penyembuhan yang benar pada penderita HIV/AIDS dan 18 dari 23 orang tidak mengetahui cara pencegahan virus HIV.



Gambar 1. 4 Data Kuesioner Minimnya Pengetahuan tentang HIV/AIDS pada anggota Karang Taruna RW.01, kelurahan Tugu Utara

Melalui wawancara secara daring bersama ketua dan beberapa anggota Karang Taruna, terdapat temuan informasi bahwa belum adanya penyuluhan mengenai pengetahuan virus HIV/AIDS di wilayah RW.01 kelurahan Tugu Utara. Perlu diketahui bahwa sebagian besar dari anggota Karang Taruna RW. 01 kelurahan Tugu Utara mengetahui bahwa penyakit HIV/AIDS ini banyak terjadi di sekitar lingkungan mereka, namun sayangnya mereka belum memiliki pengetahuan dasar dari virus HIV/AIDS ini.

Diketahui juga berdasarkan hasil wawancara bahwa seluruh anggota Karang Taruna mempunyai perangkat keras berupa *smartphone* dan laptop, dan 24 orang atau 100% anggota Karang Taruna berpendapat bahwa mereka menyukai media belajar yang menggunakan media gambar dibandingkan

dengan tulisan saja. Kemudian peneliti mengajukan media video interaktif kepada anggota Karang Taruna RW.01 kelurahan Tugu Utara sebagai media penyuluhan. Media video interaktif merupakan salah satu media yang mendukung proses pembelajaran dengan menggabungkan elemen gambar, suara, gerak, teks dan grafik yang bersifat interaktif sehingga seluruh alat indra peserta didik ikut berperan aktif dan merangsang informasi lebih cepat.³ Media Video interaktif dipilih karena memiliki proses yang menarik, di dalam video tersebut para remaja tidak hanya melihat dan mendengarkan saja tetapi dapat memilih bagian yang ingin dilihat atau dipelajari, sehingga pengguna dapat memilih alur pembelajarannya secara mandiri. Selain itu, didalam video interaktif terdapat penambahan fitur seperti terdapat pertanyaan dan penjelasan lengkap yang berada di dalam video, sehingga secara tidak langsung terbentuk interaksi antara pengguna dan medianya.

Penggunaan video interaktif mengenai pengetahuan HIV/AIDS pada Karang Taruna memiliki urgensi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas penyuluhan dan edukasi. Berikut beberapa alasan mengapa penggunaan video interaktif digunakan sebagai media penyuluhan, yaitu :

1. Keterlibatan dan Partisipasi

Video interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan partisipatif. Dengan melibatkan peserta secara aktif, informasi mengenai HIV/AIDS dapat disampaikan dengan lebih efektif dan berkesan.

2. Visualisasi Konsep Sulit

Konsep-konsep yang sulit dipahami atau sensitif, seperti mekanisme penularan HIV atau penggunaan kondom, dapat lebih mudah dipahami melalui visualisasi dalam bentuk video. Ini

³ Aulia Putri Annisyah, Pengembangan Media Video Interaktif Topik Pencegahan Narkoba Untuk Layanan Bimbingan Klasikal Di Smpn 17 Surabaya (Surabaya : ejournal.unesa, 2022) hal 1052

membantu menyampaikan informasi secara lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman.

3. Daya Ingat yang Lebih Baik

Video interaktif dapat meningkatkan daya ingat peserta dengan menggunakan elemen visual, audio, dan interaktivitas. Pesan mengenai HIV/AIDS dapat lebih tertanam dalam ingatan penggunanya, sehingga mereka lebih mungkin mengingat dan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4. Aksesibilitas dan Fleksibilitas

Video interaktif dapat diakses kapan saja dan di mana saja dan dapat menggunakan *smartphone* atau laptop untuk mengoperasikannya, terlebih tidak menggunakan aplikasi tambahan serta tidak menggunakan banyak kuota data internet.

5. Pemahaman yang Lebih Mendalam

Interaktivitas dalam video memungkinkan pengguna untuk terlibat dalam simulasi atau skenario tertentu yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap situasi nyata terkait HIV/AIDS. Hal ini dapat membantu mereka mengenali potensi risiko dan mengambil langkah-langkah pencegahan.

6. Pengukuran Kemajuan

Video interaktif dapat dilengkapi dengan fitur pengukuran kemajuan, seperti kuis atau evaluasi online. Ini memungkinkan peneliti untuk melacak sejauh mana pemahaman dan pengetahuan penggunanya berkembang.

7. Dukungan Komunikasi

Video interaktif dapat digunakan sebagai alat pendukung komunikasi dalam diskusi kelompok atau sesi tanya jawab. Pengguna dapat menggunakan video sebagai dasar untuk bertanya

dan berdiskusi, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif.

Penggunaan video interaktif tidak hanya meningkatkan efektivitas penyuluhan HIV/AIDS, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi anggota Karang Taruna. Dengan demikian, hal ini dapat memperkuat peran Karang Taruna dalam menyebarkan informasi kesehatan yang kritis dan mendukung upaya pencegahan HIV/AIDS di tingkat masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diperlukannya video Interaktif sebagai media yang memfasilitasi untuk menyampaikan informasi dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS. Media Video Interaktif tersebut dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dengan memberikan informasi dan pengetahuan yang praktis. Video Interaktif yang dikembangkan berisikan materi pengetahuan HIV dasar yaitu pengertian HIV/AIDS, cara HIV/AIDS membuat penderita sakit, cara penularan HIV/AIDS, cara penyembuhan yang benar pada penderita HIV/AIDS, cara mencegah penularan HIV/AIDS. Dengan demikian, penyuluhan yang menggunakan media Video Interaktif merupakan salah satu cara untuk mendidik anggota Karang Taruna supaya memiliki pengetahuan dan informasi yang benar tentang HIV/AIDS sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk dapat mengambil tindakan tegas untuk menghindari penularan virus HIV/AIDS di wilayah RW.01 Kelurahan Tugu Utara dan untuk mencegah stigma yang tidak adil terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada pengembangan media Video Interaktif, dengan permasalahan tersebut perlu untuk melakukan penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian seperti ini akan lebih memfokuskan tujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan media Video Interaktif yang layak digunakan dan sesuai dengan kebutuhan penyuluhan yang akan dipaparkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingginya kasus virus HIV/AIDS di wilayah kecamatan koja termasuk pada lingkungan RW. 01 kelurahan Tugu Utara
2. Kurangnya pengetahuan pada anggota Karang taruna RW. 01 kelurahan Tugu Utara terhadap virus HIV/AIDS
3. Belum ada pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang menggunakan media Video Interaktif terkait pengetahuan mengenai virus HIV/AIDS di lingkungan anggota Karang Taruna RW. 01 kelurahan Tugu Utara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, berikut merupakan pembatasan masalah dari penelitian “Pengembangan Media Video Interaktif Untuk Meningkatkan Pengetahuan HIV/AIDS dalam Penyuluhan Pada Anggota Karang Taruna RW. 01 Kelurahan Tugu Utara, Jakarta Utara”, yaitu sebagai berikut :

1. Media

Media yang dikembangkan oleh peneliti merupakan media Video Interaktif. Di mana dalam penelitian pengembangan Video Interaktif ini dibutuhkan 1 orang ahli media dan 1 orang ahli materi untuk menilai seputar aspek media dan materi yang akan digunakan dalam penyuluhan.

2. Materi

Materi dalam Video Interaktif ini terdiri dari 5 bagian, pengguna dapat memilih atau memutar ulang materi yang diinginkan. Berikut adalah rinciannya:

- 1) Pengetahuan dasar tentang pengertian HIV/AIDS
- 2) Cara HIV/AIDS membuat penderita sakit

- 3) Cara penularan HIV/AIDS
- 4) Cara pengobatan yang benar pada penderita HIV/AIDS
- 5) Cara mencegah penularan HIV/AIDS

3. Model

Model Video Interaktif yang di kembangkan menggunakan metode *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation* (ADDIE).

4. Sasaran

Adapun sasaran pengembangan media Video Interaktif ini adalah anggota Karang taruna RW.01 kelurahan Tugu Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti menemukan masalah - masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan media Video Interaktif yang digunakan dalam penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada anggota Karang Taruna RW. 01 Kelurahan Tugu Utara ?
2. Bagaimana tingkat kelayakan dan ke-efektifan Pengembangan Media Video Interaktif untuk meningkatkan pengetahuan terkait virus HIV/AIDS pada anggota Karang Taruna RW.01 kelurahan Tugu Utara ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

a) Bagi Prodi Pendidikan Masyarakat

Dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan efektivitas dan kreativitas dalam pengembangan video berbasis teknologi digital yang inovatif dan interaktif. Selain itu, produk yang telah dihasilkan dapat diperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang dapat mendukung reputasi program studi Pendidikan Masyarakat di berbagai lembaga

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Anggota Karang Taruna RW.01 Kelurahan Tugu Utara

Bertambahnya wawasan mengenai HIV/AIDS yang membuat anggota Karang taruna RW.01 kelurahan Tugu Utara mempunyai pengetahuan lebih baik mengenai HIV/AIDS dan juga mencegah stigma yang tidak adil bagi ODHA sehingga mereka mendapatkan kesetaraan di dalam lingkungan masyarakat.

